

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Manajemen Keuangan

a. Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan dapat didefinisikan sebagai semua aktivitas perusahaan mulai dari perencanaan, penganggaran, pemeriksaan pengelolaan, pengendalian, memperoleh pendanaan serta penyimpanan dana supaya efektif dan efisien guna mencapai tujuan yang telah direncanakan (Suleman, Susilowati, & Marginingsih, 2019:1).

Manajemen keuangan adalah segala kegiatan yang dilakukan dengan usaha untuk memperoleh dana dengan biaya yang diatur seminimal mungkin dan mengelola dana tersebut secara efektif guna mencapai tujuan perusahaan (Sujarweni, 2019b:9)

Manajemen keuangan merupakan aktivitas pengelolaan keuangan perusahaan yang berhubungan dengan upaya mencari dan menggunakan dana secara efisien dan efektif dalam rangka mencapai tujuan perusahaan (Irfani, 2020:11).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, maka dapat dihasilkan sebuah kesimpulan bahwa manajemen keuangan adalah semua aktivitas yang terdapat dalam manajemen keuangan yang berhubungan dengan cara pengelolaan keuangan perusahaan secara efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan-tujuan perusahaan yang telah ditetapkan.

b. Fungsi Manajemen Keuangan

Irfani (2020:15) menjelaskan bahwa terdapat beberapa fungsi-fungsi manajemen keuangan, baik fungsi utama maupun fungsi penunjang. Fungsi utama pada manajemen keuangan meliputi fungsi pendanaan, fungsi operasional, dan fungsi investasi. Sedangkan fungsi penunjang pada manajemen keuangan meliputi fungsi *forecasting*, fungsi pengendalian dana, dan fungsi-fungsi lainnya, yang dijelaskan sebagai berikut:

1) Fungsi Pendanaan

Fungsi pendanaan meliputi penetapan tujuan peruntukan dana, menetapkan jumlah dana yang akan ditarik sesuai dengan anggaran kebutuhan dana untuk mendanai seluruh kegiatan operasional dan investasi perusahaan, menetapkan sumber-sumber dana, dan menentukan jangka waktu pengembalian dana modal asing kepada kreditur.

2) Fungsi Operasional

Fungsi operasional meliputi aktivitas pengalokasian dana jangka pendek sebagai modal kerja untuk kepentingan operasional perusahaan secara berkala guna menghasilkan pendapatan.

3) Fungsi Investasi

Fungsi investasi meliputi aktivitas pengalokasian dana jangka panjang untuk investasi aset tetap maupun investasi keuangan pada sekuritas seperti obligasi, deposito berjangka, reksa dana, saham dan berbagai instrumen investasi keuangan lainnya.

4) Fungsi *Forecasting* serta Perencanaan Jangka Panjang

Kelangsungan hidup dan keberhasilan perusahaan di masa yang akan datang sangat ditentukan oleh pelaksanaan dari fungsi *forecasting* dan perencanaan jangka panjang. Perusahaan harus mampu untuk memprediksi sesuatu yang sifatnya tidak bisa dikendalikan perusahaan perubahan-perubahan lingkungan eksternal perusahaan seperti perubahan kondisi pasar, perkembangan pengetahuan dan teknologi, perubahan kondisi perekonomian dunia. Perkiraan, perencanaan dan penganggaran yang dilakukan oleh manajer keuangan meliputi perkiraan biaya-biaya dan hasil penjualan, penganggaran kebutuhan dana investasi, penganggaran *cash flow* dan prediksi perkembangan tingkat bunga serta tingkat keuntungan investasi.

5) Fungsi Pengendalian dana

Fungsi pengendalian dana berupa usaha untuk menyesuaikan antara realisasi kinerja keuangan dan anggaran yang telah ditentukan dengan tujuan untuk menganalisis, mengidentifikasi dan mengevaluasi adanya penyimpangan-penyimpangan dalam pengelolaan dana.

6) Fungsi-Fungsi Lain

Fungsi-fungsi lain dalam manajemen keuangan antara lain fungsi asuransi, fungsi perencanaan insentif yang meliputi tunjangan pension, pembagian deviden, pengumpulan piutang dan fungsi kredit, fungsi penetapan harga dan pengkajian pengaruh harga terhadap profitabilitas perusahaan.

c. Tujuan Manajemen Keuangan

Terdapat beberapa tujuan dari manajemen keuangan menurut Musthafa (2017:6), yaitu sebagai berikut:

1) Pendekatan Keuntungan dan Risiko

Seorang manajer keuangan harus dapat menciptakan keuntungan semaksimal mungkin dengan tingkat risiko yang minimal. Menciptakan keuntungan bertujuan agar perusahaan dapat menghasilkan nilai yang tinggi sehingga dapat mensejahterakan pemilik perusahaan maupun pemegang saham. Sedangkan tingkat risiko yang minimal bertujuan supaya perusahaan terhindar dari kerugian, serta mampu mencapai target keuntungan yang telah ditetapkan.

2) Pendekatan Likuiditas Profitabilitas

Tujuan manajemen keuangan berikutnya adalah menjaga likuiditas dan profitabilitas. Menjaga likuiditas bertujuan supaya perusahaan selalu tersedia uang kas guna menyelesaikan kewajiban finansial dengan segera. Sedangkan menjaga profitabilitas bertujuan supaya perusahaan dapat memperoleh keuntungan, khususnya untuk jangka panjang.

2.1.2 Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan laporan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan terkini dalam periode tertentu (Kasmir, 2015:7). Laporan keuangan biasanya disajikan per periode, misalnya tiga bulan atau enam bulan guna memenuhi kepentingan internal perusahaan, sedangkan untuk laporan keuangan yang lingkupnya lebih luas biasanya disajikan per tahun.

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari serangkaian proses pencatatan transaksi bisnis laporan keuangan yang memuat informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan (Hery, 2015:3). Informasi yang dimuat dalam laporan keuangan mengisyaratkan kondisi keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.

Laporan keuangan juga dapat didefinisikan sebagai laporan keuangan perusahaan yang berisi informasi mengenai perusahaan yang memuat gambaran mengenai prospek ataupun risiko perusahaan (Septiana, 2019:12). Laporan keuangan ini ditujukan bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan supaya dapat menentukan keputusan yang tepat.

Berdasarkan definisi mengenai laporan keuangan, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang berisi informasi yang bersifat kuantitatif mengenai posisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan menunjukkan hasil yang telah dicapai perusahaan dalam kurun waktu tertentu. Laporan keuangan yang baik harus disusun secara lengkap yang meliputi neraca, laba rugi, neraca saldo, dan lain sebagainya.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Secara umum, tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi menyangkut posisi keuangan serta kinerja keuangan yang diperlukan oleh pihak-pihak yang memiliki kepentingan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan. Menurut Kasmir (2015:11) tujuan dari laporan keuangan adalah, sebagai berikut:

- 1) Menyajikan informasi mengenai jenis dan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan pada periode sekarang;

- 2) Menyajikan informasi mengenai jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan saat ini;
- 3) Menyajikan informasi mengenai jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu;
- 4) Menyajikan informasi mengenai jenis dan jumlah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan pada suatu periode tertentu;
- 5) Menyajikan informasi mengenai perubahan-perubahan yang terjadi pada aktiva, pasiva, dan modal perusahaan;
- 6) Menyajikan informasi mengenai kinerja manajemen perusahaan dalam periode tertentu.
- 7) Menyajikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan;
- 8) Informasi keuangan lainnya.

c. Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan terdiri dari beberapa macam, tergantung tujuan dalam pembuatan laporan keuangan tersebut. Perusahaan dituntut untuk menyusun beberapa jenis laporan keuangan sesuai standar yang telah ditentukan, terutama untuk kepentingan internal maupun eksternal. Menurut Kasmir (2015:28) terdapat lima jenis laporan perusahaan yang biasa disusun oleh perusahaan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Neraca

Neraca merupakan laporan yang memuat informasi mengenai posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Posisi keuangan yang ditunjukkan dalam neraca berupa aktiva, kewajiban, dan ekuitas pada periode tertentu.

2) Laporan laba rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan yang memuat informasi mengenai hasil usaha perusahaan dalam kurun waktu ataupun periode tertentu. Laporan ini memuat macam-macam pendapatan yang dihasilkan perusahaan serta melaporkan macam-macam biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan pada periode yang sama.

3) Laporan perubahan modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang memuat jumlah dan jenis modal yang dimiliki perusahaan, serta menjelaskan perubahan modal penyebabnya.

4) Laporan arus kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang memuat seluruh aspek yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap kas.

5) Laporan catatan atas laporan keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memuat informasi apabila terdapat laporan keuangan yang membutuhkan penjelasan tertentu yang lebih rinci. Laporan ini bertujuan agar tidak ada pihak yang memiliki kepentingan tidak salah tafsir.

2.1.3 Analisis Laporan Keuangan

a. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan proses penganalisaan terhadap laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi, serta lampirannya untuk mengetahui serta menilai posisi keuangan dan tingkat kesehatan perusahaan yang

tersusun secara sistematis dengan teknik tertentu (Septiana, 2019:28). Analisis laporan keuangan ini dimanfaatkan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan perusahaan.

Analisis laporan keuangan adalah proses menguraikan materi laporan keuangan pada hal-hal yang penting supaya mudah dimengerti, sehingga dapat digunakan untuk pengambilan keputusan tertentu (Sirait, 2016:32).

Analisis laporan keuangan merupakan suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui serta menilai keadaan keuangan perusahaan dalam kurun waktu ataupun periode tertentu yang dimanfaatkan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan (Sujarweni, 2019a:35).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui dan menilai kondisi keuangan perusahaan. Hasil dari analisis ini dimanfaatkan guna menunjukkan mengenai kekurangan serta kelebihan yang dimiliki perusahaan, yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

b. Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2015:68) terdapat beberapa tujuan dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak yang memiliki kepentingan dengan adanya analisis laporan keuangan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Untuk memperoleh informasi mengenai posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu baik yang berupa harta, kewajiban, modal, maupun imbal hasil usaha yang telah diperoleh untuk beberapa periode;

- 2) Untuk memperoleh informasi mengenai kelemahan-kelemahan yang menjadi kekurangan perusahaan,
- 3) Untuk memperoleh informasi mengenai kekuatan yang dimiliki perusahaan;
- 4) Untuk memperoleh informasi mengenai langkah-langkah yang perlu dilakukan ke depan sebagai upaya perbaikan yang berhubungan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini;
- 5) Untuk mengevaluasi kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal;
- 6) Sebagai alat ukur dan pembandingan dengan perusahaan sejenis atas hasil yang telah dicapai.

c. Teknik Analisis

Untuk melakukan analisis laporan keuangan diperlukan teknik analisis yang tepat. Teknik analisis yang tepat bertujuan supaya laporan keuangan tersebut dapat memberikan hasil yang maksimal. Menurut Sirait (2016:34) terdapat empat cara untuk melakukan analisis laporan keuangan, yaitu:

- 1) Analisis Komparatif

Analisis komparatif merupakan kegiatan penganalisaan laporan keuangan secara sistematis dari periode satu ke periode lainnya.

- 2) Analisis Komposisi

Analisis komposisi merupakan kegiatan penganalisaan laporan keuangan atas kelompok atau sub kelompok terhadap pembentuk pos tertentu. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui proporsi suatu bagian tertentu dalam kesatuannya.

3) Analisis Rasio

Analisis rasio merupakan kegiatan penganalisaan laporan keuangan melalui operasi aritmetika sederhana dengan menghubungkan antara dua kuantitas secara sistematis.

4) Analisis Trend

Analisis trend merupakan kegiatan penganalisaan laporan keuangan menggunakan metode statistika yang dinyarakan dalam bentuk presentase dari periode ke periode.

2.1.4 Analisis Rasio Keuangan

a. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan aktivitas yang bermanfaat guna menganalisis laporan keuangan dengan cara membandingkan satu akun dengan akun yang lainnya (Sujarweni, 2019a:59). Analisis rasio keuangan ini dimaksudkan sebagai alat ukur untuk memperoleh informasi hubungan antar akun-akun yang dimuat dalam laporan keuangan.

Analisis rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang dimuat dalam laporan keuangan dengan cara membagi angka yang satu dengan yang lainnya (Kasmir, 2015:104). Hasil dari analisis rasio keuangan bermanfaat guna menilai kinerja manajemen sebagai upaya mencapai target yang telah ditentukan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis rasio keuangan merupakan aktivitas guna menganalisis laporan keuangan dengan cara membandingkan antara akun yang satu dengan lainnya. Di mana

kegiatan ini dimaksudkan guna menilai kinerja perusahaan selama periode tertentu.

b. Bentuk-Bentuk Rasio Keuangan

Sebagai upaya memperoleh informasi yang dapat menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dapat memanfaatkan rasio keuangan. Menurut Kasmir (2015:110) terdapat beberapa rasio yang dapat dimanfaatkan sebagai alat guna menganalisis kinerja keuangan perusahaan, yaitu:

1) Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang dimanfaatkan guna mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam menuntaskan kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini digunakan dengan cara membandingkan antara seluruh komponen aktiva lancar dengan kewajiban jangka pendeknya.

2) Rasio Leverage

Rasio leverage merupakan rasio yang dimanfaatkan sebagai alat mengukur sejauh mana efektivitas aktiva perusahaan yang dibiayai dengan utang.

3) Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang bermanfaat sebagai alat ukur guna memperoleh informasi mengenai efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan

4) Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang dimanfaatkan sebagai alat ukur guna memperoleh informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam mendapatkan *profit* dalam satu periode tertentu.

5) Rasio Pertumbuhan

Rasio pertumbuhan merupakan rasio yang memuat informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian.

6) Rasio Penilaian

Rasio penilaian merupakan rasio yang dimanfaatkan sebagai alat ukur guna mengetahui kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi.

2.1.5 Struktur Modal

a. Pengertian Struktur Modal

Riyanto (2011:22) berpendapat bahwa struktur modal merupakan perbandingan antara liabilitas jangka panjang dengan modal sendiri (ekuitas). Di mana rasio ini dimaksudkan guna memperoleh informasi mengenai tingkat daya guna ekuitas untuk menyelesaikan utang jangka panjangnya. Struktur modal merupakan gambaran yang memuat informasi dari proporsi keuangan perusahaan yaitu antara modal sendiri yang dimiliki perusahaan yang bersumber dari liabilitas jangka panjang dan modal sendiri yang menjadi sumber dana dalam pembiayaan operasional perusahaan (Fahmi, 2015:179).

Struktur modal didefinisikan sebagai pembelanjaan jangka panjang perusahaan yang dapat diukur dengan cara membandingkan utang jangka panjang dengan ekuitasnya (Sudana, 2019:189). Sedangkan Halim (2015:81) bahwa struktur modal merupakan perbandingan atau perimbangan antara total utang dengan total modal sendiri.

Berdasarkan pengertian yang telah disampaikan para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa struktur modal adalah perbandingan antara liabilitas dengan ekuitas serta sebagian dari struktur finansial. Di mana rasio ini menunjukkan seberapa banyak ekuitas yang dapat digunakan sebagai penjamin utang.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal

Dalam menentukan struktur modal yang optimal, Sartono (2012:248) menjelaskan bahwa para manajer keuangan sangat perlu untuk memperhatikan dan mempertimbangkan beberapa faktor penting sebagai berikut:

1) Tingkat Penjualan

Suatu perusahaan akan memiliki aliran kas yang stabil apabila memiliki tingkat penjualan yang stabil pula, maka perusahaan dapat menggunakan pinjaman yang lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat penjualan yang tidak stabil.

2) Struktur Aset

Perusahaan yang memiliki aset tetap dalam jumlah besar tentunya dapat menggunakan utang dalam jumlah besar, hal ini disebabkan karena jika dilihat dari skalanya, perusahaan yang berskala besar cenderung memiliki kemudahan untuk memperoleh akses ke sumber dana apabila dibandingkan dengan perusahaan yang berskala kecil. Nantinya besarnya aset tetap bisa digunakan sebagai jaminan atau kolateral utang perusahaan.

3) Tingkat Pertumbuhan Perusahaan

Semakin cepat tingkat pertumbuhan perusahaan tentu akan semakin besar pula kebutuhan dana yang dibutuhkan guna membiayai ekspansi usaha. Semakin

besar kebutuhan dana yang dibutuhkan guna pembiayaan mendatang, maka akan semakin besar pula keinginan perusahaan untuk menahan laba. Oleh karena itu, perusahaan yang sedang berkembang sebaiknya tidak membagikan laba yang dimiliki sebagai dividen tetapi lebih baik apabila laba ditahan yang nantinya dapat digunakan untuk pembiayaan investasi.

4) Profitabilitas

Tingkat profitabilitas pada periode sebelumnya merupakan salah satu kunci penting dalam menentukan struktur modal suatu perusahaan. Dengan adanya laba ditahan yang besar, perusahaan tidak akan menggunakan utang, melainkan menggunakan laba yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan *pecking order theory* yang menyatakan bahwa manajer cenderung lebih menyukai untuk menggunakan dari laba ditahan, utang, dan opsi terakhir ialah penjualan saham baru.

5) Variabel Laba dan Perlindungan Pajak

Kedua variabel ini memiliki kaitan yang sangat erat dengan stabilitas penjualan. Jika volatilitas laba suatu perusahaan yang berskala kecil maka perusahaan memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menanggung beban tetap dari utang. Terdapat kecenderungan bahwa dengan menggunakan utang akan mendatangkan manfaat berupa perlindungan atas pajak.

6) Skala Perusahaan

Perusahaan yang berskala besar dan sudah mapan (*well-established*) akan cenderung lebih mudah untuk memperoleh modal di pasar modal apabila dibandingkan dengan perusahaan yang berskala kecil. Karena kemudahan akses

tersebut berarti perusahaan yang berskala besar cenderung memiliki keluwesan (fleksibilitas) yang lebih besar pula.

7) Kondisi Intern Perusahaan dan Ekonomi Mikro

Perusahaan perlu menunggu waktu yang tepat untuk melepaskan saham dan obligasi. Secara garis besar kondisi yang paling tepat untuk melepaskan obligasi atau saham adalah pada saat tingkat bunga pasar sedang rendah dan pasar sedang *bullish*. Tak jarang perusahaan harus memberikan *signal-signal* terlebih dahulu dalam rangka memperkecil yang tidak simetris agar pasar dapat menghargai perusahaan secara wajar. Sebagai contoh perusahaan membayar dividen sebagai langkah untuk memberikan kepercayaan bagi investor mengenai prospek perusahaan, dan kemudian menjual obligasi.

c. Rasio Struktur Modal

Rasio yang dapat digunakan dalam menghitung struktur modal (*capital structur*), yaitu:

1) *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Debt to asset ratio (DAR) merupakan rasio yang dimanfaatkan guna memperlihatkan perbandingan utang perusahaan, dengan cara membandingkan antara total utang dengan total asetnya (Fahmi, 2015:127). Rumus untuk menghitung *debt to asset ratio* (DAR), yaitu:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

2) *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to equity ratio (DER) merupakan rasio yang dimanfaatkan guna menghitung perbandingan kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan seluruh ekuitasnya (Fahmi, 2015:128).

Rumus untuk menghitung *debt to equity ratio* (DER), yaitu:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3) *Long Term - Debt to Total Capitalization* (LT-DTC)

Long term Debt dapat berupa obligasi dan sejenisnya yang merupakan sumber dana pinjaman yang bersumber dari utang jangka panjang (Fahmi, 2015:131). Rumus yang digunakan untuk menghitung *long term - debt to total capitalization* (LT-DTC), yaitu:

$$\text{LT-DTC} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Utang Jangka Panjang} + \text{Ekuitas}}$$

d. Pengukuran Struktur Modal

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan indikator *debt to equity ratio* (DER) untuk menentukan struktur modal. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang dimanfaatkan guna memperlihatkan tingkat daya guna ekuitas sebagai penjamin utang yang tersedia bagi investor. Rasio ini dihitung dengan membandingkan seluruh utang yang dimiliki perusahaan, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas yang dimiliki perusahaan. Di mana rasio ini berguna untuk menunjukkan tingkat daya guna ekuitas sebagai penjamin utang.

Rumus untuk menentukan nilai *debt to equity ratio* (DER) adalah dengan membandingkan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Selain itu pemilihan indikator *debt to equity ratio* (DER) sebagai alat ukur struktur modal, karena rasio *debt to equity ratio* (DER) ini dapat menggambarkan sumber pendanaan perusahaan dengan pertimbangan bahwa semakin besar total kewajiban (utang) maka akan meningkatkan risiko perusahaan dalam menghadapi kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan.

2.1.6 Rasio Profitabilitas

a. Pengertian Rasio Profitabilitas

Menurut Suleman dkk. (2019:15) profitabilitas merupakan rasio yang dimanfaatkan guna memperlihatkan tingkat kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dalam periode tertentu.

Profitabilitas adalah suatu rasio yang dimanfaatkan guna mengetahui ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2015:196).

Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan melalui sumber dana yang dimilikinya, yang dapat bersumber dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal (Hery, 2015:192).

Berdasarkan beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas merupakan alat ukur yang dimanfaatkan guna mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Tujuan dari rasio ini adalah untuk mengevaluasi perkembangan *profit* dari waktu ke waktu.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Tujuan dari rasio profitabilitas diperuntukkan bagi pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan, terutama bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan (Kasmir, 2015:197).

Tujuan serta manfaat yang dapat diperoleh dari rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai alat ukur untuk menentukan tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu;
- 2) Untuk membandingkan posisi laba atau keuntungan yang diperoleh tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
- 3) Untuk mengevaluasi perkembangan *profit* yang diperoleh perusahaan dari waktu ke waktu;
- 4) Untuk menghitung besarnya laba bersih setelah pajak (EAT) dengan ekuitas;
- 5) Untuk menilai daya guna seluruh sumber dana perusahaan baik modal asing maupun modal sendiri;
- 6) Serta tujuan-tujuan yang lain.

c. Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Terdapat beberapa indikator yang dapat dimanfaatkan guna menentukan rasio profitabilitas sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Setiap rasio digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu. Menurut Kasmir (2015:198) terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menentukan rasio profitabilitas, yaitu:

1) *Profit Margin on Sales*

Profit Margin on Sales merupakan rasio yang dimanfaatkan guna mengukur serta menilai margin laba atas penjualan dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak (EAT) dengan penjualan bersih.

Terdapat dua rumus untuk mencari profit margin, yaitu sebagai berikut:

a) Untuk margin laba kotor.

Margin laba kotor menunjukkan laba relatif yang terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan, di mana rasio ini bertujuan untuk menetapkan harga pokok penjualan.

$$\textit{Profit margin} = \frac{\text{Penjualan bersih} - \text{Harga pokok penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

b) Untuk margin laba bersih

Margin laba bersih merupakan alat ukur tingkat *profit* dengan cara membandingkan laba setelah bunga dan pajak (EAIT) dengan penjualan, di mana rasio ini bertujuan untuk menunjukkan pendapatan bersih atas penjualan.

$$\textit{Net profit margin} = \frac{\text{Pendapatan setelah bunga dan pajak}}{\text{Penjualan}}$$

2) Hasil Pengembalian Investasi (*Return on Investment*)

Return on investment atau *return on total assets* adalah rasio yang menunjukkan tingkat pengembalian hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini bertujuan guna memperoleh informasi mengenai tingkat efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola keseluruhan operasi perusahaan. Rumus untuk mengukur *return on investment* (ROI) adalah sebagai berikut:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Pendapatan setelah bunga dan pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

3) Hasil Pengembalian Investasi (ROI) dengan Pendekatan Du Pont

Untuk mencari imbal hasil atas investasi dapat pula dengan menggunakan pendekatan Du Pont.

Rumus untuk mengukur *return on investment* dengan pendekatan Du Pont yaitu:

$$\text{ROI} = \text{Margin laba bersih} \times \text{Perputaran total aktiva}$$

4) Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*)

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang memberikan gambaran besarnya tingkat laba bersih setelah dikenai bunga dan pajak yang mampu dihasilkan sebuah perusahaan atas besarnya modal sendiri. Rumus untuk mengukur *Return On Equity* (ROE) yaitu:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Pendapatan setelah bunga dan pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

5) Laba Per Lembar Saham Biasa (*Earning per Share of Common Stock*)

Rasio laba per lembar saham biasa adalah rasio yang dimanfaatkan guna menilai keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rumus untuk mengukur laba per lembar saham yaitu:

$$\text{Laba per lembar saham} = \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{Jumlah saham biasa yang beredar}}$$

d. Pengukuran Profitabilitas

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan rasio hasil pengembalian ekuitas atau *Return on Equity* (ROE). *Return on Equity* adalah rasio yang menggambarkan besarnya tingkat laba bersih setelah dikenai bunga dan pajak

yang mampu dihasilkan sebuah perusahaan atas besarnya modal sendiri (Kasmir, 2015:204).

Rumus untuk mencari *Return On Equity* (ROE) yaitu:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Pendapatan setelah bunga dan pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

2.1.7 Rasio Likuiditas

a. Pengertian Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang dimanfaatkan guna mengukur tingkat likuiditas perusahaan, yaitu tingkat kemampuan perusahaan dalam menuntaskan kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo (Suleman dkk., 2019:10). Sedangkan Kasmir (2015:129) menjelaskan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang dimanfaatkan guna menggambarkan tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

Likuiditas adalah kemampuan sebuah perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu (Fahmi, 2015:121). Rasio ini memperlihatkan seberapa besar aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, jadi semakin besar aktiva lancar yang dimiliki perusahaan maka semakin cepat (*liquid*) perusahaan dalam menyelesaikan kewajibannya.

Berdasarkan definisi mengenai rasio likuiditas menurut beberapa ahli maka dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang dimanfaatkan guna memperlihatkan maupun mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak eksternal perusahaan ataupun pihak internal perusahaan.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Tujuan dari rasio likuiditas diperuntukkan bagi pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan, terutama bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan (Kasmir, 2015:131).

Tujuan dan manfaat dari rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menilai tingkat kemampuan perusahaan dalam menuntaskan kewajibannya yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
- 2) Untuk menilai tingkat kemampuan perusahaan dalam menuntaskan utang jangka pendek dengan memanfaatkan aktiva lancar secara keseluruhan.
- 3) Untuk menilai tingkat kemampuan perusahaan dalam menuntaskan utang jangka pendek dengan memanfaatkan aktiva lancar tanpa mempertimbangkan piutang.
- 4) Untuk mengevaluasi antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja yang dimiliki perusahaan.
- 5) Untuk menilai persediaan uang kas yang dimanfaatkan guna membayar utang.
- 6) Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berhubungan dengan perencanaan kas dan piutang.
- 7) Untuk mengetahui kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- 8) Untuk mengetahui kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari setiap komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.

- 9) Sebagai alat evaluasi bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerja perusahaan, dengan memperhatikan rasio likuiditas saat ini.

c. Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2015:133) terdapat jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajibannya, antara lain sebagai berikut:

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio Lancar (*Current Ratio*) adalah rasio yang dimanfaatkan guna menilai tingkat kemampuan perusahaan dalam menuntaskan kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo pada saat akan ditagih dengan memanfaatkan aktiva lancarnya. Jadi rasio ini bermanfaat guna memperlihatkan seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk membayar kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo.

Rumus untuk menghitung *current ratio* (CR) yaitu:

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat (*quick ratio*) merupakan rasio yang dimanfaatkan sebagai alat ukur untuk menentukan tingkat kemampuan perusahaan dalam menuntaskan kewajiban jangka pendeknya dengan memanfaatkan aktiva lancar tanpa mempertimbangkan nilai sediaan. Hal ini disebabkan karena sediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diluankan, apabila perusahaan memerlukan dana cepat untuk segera menyelesaikan kewajibannya.

Rumus untuk menghitung *quick ratio* (QR) yaitu:

$$QR = \frac{\text{Aktiva lancar-Persediaan}}{\text{Utang lancar}}$$

3) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio Kas (*Cash Ratio*) merupakan alat ukur yang dimanfaatkan guna memperoleh informasi seberapa besar uang kas yang tersedia untuk memenuhi kewajibannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa rasio ini memperlihatkan kemampuan perusahaan yang sesungguhnya untuk membayar kewajiban jangka pendeknya.

Rumus untuk menghitung rasio kas (*cash ratio*) yaitu:

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Kas (Setara kas)}}{\text{Utang lancar}}$$

4) Rasio perputaran kas

Rasio perputaran kas merupakan rasio yang dimanfaatkan guna menentukan tingkat ketersediaan kas untuk membayar utang dan biaya yang berkaitan dengan penjualan.

Rumus untuk menghitung rasio perputaran kas yaitu:

$$\text{Rasio perputaran kas} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal kerja}}$$

Hasil dari perhitungan rasio perputaran kas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a) Apabila nilai rasio perputaran kas tinggi, maka memperlihatkan bahwa perusahaan tidak mampu dalam menyelesaikan kewajibannya.
- b) Apabila rasio perputaran kas rendah, maka memperlihatkan bahwa kas yang terdapat dalam aktiva sulit untuk dicairkan dalam waktu cepat sehingga perusahaan harus bekerja keras dengan kas yang sedikit.

5) *Inventory to Net Working Capital*

Inventory to Net Working Capital merupakan rasio yang dimanfaatkan guna membandingkan sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

Rumus untuk menghitung *Inventory to Net Working Capital* yaitu:

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Aktiva lancar-Utang lancar}}$$

d. Pengukuran Rasio Likuiditas

Adapun rasio likuiditas yang digunakan peneliti dalam riset ini adalah *current ratio* (CR). *Current ratio* menjelaskan perbandingan antara aktiva lancar (*current assets*) dengan kewajiban lancar (*current liabilities*), yang dimanfaatkan guna mengukur kapasitas perusahaan dalam melaksanakan kewajibannya.

Kasmir (2015:133) menjelaskan bahwa rasio lancar (*current ratio*) adalah rasio yang dimanfaatkan guna mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo pada saat akan ditagih dengan menggunakan aktiva lancarnya. Jadi rasio ini berguna untuk memperlihatkan seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk membayar kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo.

Rumus untuk mencari *current ratio* (CR) yaitu:

$$\text{CR} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2.1.8 Ukuran Perusahaan

a. Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan gambaran yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan melalui total aset maupun total penjualan

bersih (Hery, 2017:11). Sedangkan Putri (2018) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan merupakan nilai yang memberikan informasi mengenai gambaran besarnya suatu perusahaan yang diukur berdasarkan besarnya aset (total aktiva) yang dimiliki oleh perusahaan.

Ukuran perusahaan mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan yang menyebabkan perusahaan memerlukan dana besar dibandingkan perusahaan lebih kecil. Perusahaan dengan skala besar tentunya memerlukan dana yang besar pula untuk menunjang kegiatan operasionalnya serta salah satu alternatif untuk memenuhi kebutuhan dana adalah dengan modal eksternal apabila modal yang dimiliki sendiri tidak dapat mencukupi.

Perusahaan dengan skala besar cenderung untuk mengungkapkan lebih banyak informasi kepada investor luar daripada perusahaan dengan skala kecil. Hal ini tentunya akan memberikan kemudahan bagi perusahaan dengan skala besar untuk mendapatkan pinjaman atau dana eksternal. Sehingga semakin besar ukuran perusahaan akan memicu kecenderungan untuk menggunakan utang lebih besar guna memenuhi kebutuhan modal daripada perusahaan dengan skala kecil.

b. Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Klasifikasi ukuran perusahaan menurut UU No. 20 Tahun 2008 dibagi menjadi 4 (empat) kategori yaitu dijelaskan sebagai berikut:

1) Usaha mikro

Usaha yang dimiliki oleh orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kategori sebagai usaha mikro sesuai dengan undang-undang.

2) Usaha kecil

Usaha yang dimiliki oleh orang perorangan tanpa adanya campur tangan dari perusahaan lain, dan memenuhi kategori sebagai usaha kecil yang telah diatur di undang-undang.

3) Usaha menengah

Usaha yang dimiliki orang perorangan tanpa adanya campur tangan dari pihak perusahaan atau dengan kata lain berdiri sendiri. Selain itu memiliki jumlah kekayaan bersih yang memenuhi sebagai usaha menengah ekonomi yang sesuai dengan undang-undang.

4) Usaha besar

Usaha yang dimiliki oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan yang lebih besar dari usaha menengah yang sesuai dengan kategori yang telah diatur oleh undang-undang. Biasanya meliputi usaha milik pemerintah (BUMN) atau usaha yang dimiliki pihak asing.

c. Pengukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan variabel yang dapat diukur dengan logaritma natural (\ln) aktiva (Putri, 2018). Penggunaan total aktiva didasarkan dengan adanya pertimbangan bahwa total aktiva mencerminkan ukuran perusahaan. Selain itu ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan log total aktiva karena untuk memudahkan penelitian disebabkan oleh jumlah total aktiva perusahaan mencapai triliyun, sedangkan variabel dependen maupun independen menggunakan skala pengukuran rasio. Penggunaan logaritma dalam penelitian ini dimaksudkan guna mengurangi fluktuasi data yang berlebih.

Berdasarkan penjelasan di atas memperlihatkan bahwa dalam menentukan ukuran suatu perusahaan dapat dihitung dengan logaritma natural dari total aktiva yang dapat dinyatakan dalam rumus berikut:

$$Size = \ln(\text{Total Aktiva})$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil-hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Hasil penelitian yang berkaitan dengan pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal yang mendukung penelitian yang dilakukan saat ini antara lain, sebagai berikut:

- a. Irdiana (2016) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal pada Perusahaan Kategori Saham *Blue Chips* di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011-2014” menunjukkan bahwa telah terbukti bahwa terdapat pengaruh secara signifikan antara ruktur aktiva terhadap struktur modal. Telah terbukti bahwa terdapat pengaruh secara signifikan antara rasio hutang terhadap struktur modal. Tidak ditemukan pengaruh secara signifikan antara likuiditas terhadap struktur modal. Tidak ditemukan pengaruh secara signifikan antara profitabilitas terhadap struktur modal. Tidak ditemukan pengaruh secara signifikan antara pertumbuhan pejualan terhadap struktur modal. Tidak ditemukan pengaruh secara signifikan antara ukuran perusahaan terhadap struktur modal.
- b. Sari & Oetomo (2016) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Aset dan Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal”

menunjukkan bahwa telah ditemukan bahwa terdapat pengaruh dengan arah negatif namun tidak signifikan antara profitabilitas terhadap struktur modal. Telah dibuktikan bahwa terdapat pengaruh dengan arah negatif serta signifikan antara likuiditas terhadap struktur modal. Telah dibuktikan bahwa terdapat pengaruh dengan arah positif namun tidak signifikan antara pertumbuhan aset terhadap struktur modal, begitu pula dengan ukuran perusahaan yang diketahui mempengaruhi dengan arah positif namun tidak signifikan terhadap struktur modal.

- c. Yudhiarti & Mahfud (2016) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal (Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2014)” menunjukkan bahwa telah terbukti terdapat pengaruh dengan arah positif serta signifikan antara ukuran perusahaan terhadap struktur modal. Telah ditemukan pengaruh dengan arah positif namun tidak signifikan antara pertumbuhan perusahaan terhadap struktur modal. Terdapat pengaruh dengan arah negatif serta signifikan antara struktur aktiva terhadap struktur modal. Terdapat pengaruh dengan arah negatif serta signifikan antara likuiditas terhadap struktur modal. Telah ditemukan pengaruh dengan arah negatif namun tidak signifikan antara profitabilitas terhadap struktur modal, begitu pula dengan *Cash holding* yang terbukti memiliki pengaruh dengan arah negatif namun tidak signifikan terhadap struktur modal.
- d. Cahyani & Handayani (2017) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Size*, Kepemilikan Institusional, dan *Tangibility* terhadap Struktur

Modal” menunjukkan bahwa dari hasil riset yang dilakukan dibuktikan bahwa terdapat pengaruh dengan arah negatif antara profitabilitas terhadap struktur modal. Telah dibuktikan bahwa terdapat pengaruh dengan arah negatif antara likuiditas terhadap struktur modal. Telah dibuktikan bahwa terdapat pengaruh dengan arah positif antara kepemilikan institusional terhadap struktur modal. Telah dibuktikan bahwa terdapat pengaruh dengan arah positif antara struktur aset struktur modal. Begitu pula dengan ukuran perusahaan yang telah dibuktikan apabila tidak mempengaruhi struktur modal.

- e. Ahmad, Lestari, & Dalimunthe (2017) dengan judul “*Analysis of Effect of Profitability, Assets Structure, Size of Companies, and Liquidity to Capital Structures In Mining Companies Listed In Indonesia Stock Exchange Period 2012 – 2015*” berdasarkan hasil riset yang dilakukan telah menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dengan arah negatif serta signifikan antara *profitability* terhadap *capital structure*. Telah dibuktikan bahwa terdapat pengaruh dengan arah positif serta signifikan antara *asset structure* terhadap *capital structure*. Telah dibuktikan bahwa terdapat pengaruh dengan arah positif serta signifikan antara *size of companies* terhadap *capital structure*. Telah dibuktikan bahwa terdapat pengaruh dengan arah negatif serta signifikan antara *liquidity* terhadap *capital structure*.
- f. Husaeni (2018) dengan judul “*Determinants of Capital Structure in Companies Listed in The Jakarta Islamic Index*” berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan menunjukkan bahwa telah dibuktikan terdapat pengaruh antara *company size* terhadap *capital structure*. Telah dibuktikan apabila terdapat

pengaruh antara *liquidity* terhadap *capital structure*. Telah dibuktikan bahwa terdapat pengaruh antara *profitability* terhadap *capital structure*. Telah dibuktikan bahwa terdapat pengaruh antara *sales growth* terhadap *capital structure*.

- g. Lasut *et al.* (2018) dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Likuiditas terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015” berdasarkan riset yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap struktur modal. Telah dibuktikan terdapat pengaruh antara likuiditas terhadap struktur modal, namun hasil berbeda ditemukan bahwa tidak ditemukan pengaruh antara profitabilitas terhadap struktur modal.
- h. Maulina, Nuzula, & Nurlaily (2018) dengan judul “Pengaruh Faktor-Faktor Penentu Struktur Modal terhadap Struktur Modal (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016)” berdasarkan hasil riset yang dilakukan menunjukkan bahwa secara parsial ditemukan pengaruh dengan arah positif antara ukuran perusahaan terhadap struktur modal. Telah ditemukan pengaruh dengan arah positif antara struktur aktiva terhadap struktur modal. Telah dibuktikan bahwa secara parsial tidak ditemukan pengaruh antara variabel penghematan pajak, terhadap struktur modal. Telah dibuktikan bahwa secara parsial tidak ditemukan pengaruh antara profitabilitas terhadap struktur modal. Telah dibuktikan bahwa secara parsial tidak ditemukan pengaruh antara *operating leverage* terhadap struktur

modal. Telah dibuktikan bahwa secara parsial tidak ditemukan pengaruh antara tingkat pertumbuhan terhadap struktur modal.

- i. Putri (2018) dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia” berdasarkan hasil riset menunjukkan bahwa ditemukan bukti pengaruh antara profitabilitas terhadap struktur modal. Telah dibuktikan pengaruh antara tingkat pertumbuhan terhadap struktur modal. Telah ditemukan pengaruh antara kepemilikan institusional terhadap struktur modal. Namun tidak ditemukan pengaruh antara struktur aset, ukuran perusahaan, pajak, kebijakan dividen, dan kepemilikan manajerial terhadap struktur modal. Telah dibuktikan bahwa tidak ada pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap struktur modal. Telah dibuktikan bahwa tidak ada pengaruh antara pajak terhadap struktur modal. Telah dibuktikan bahwa tidak ada pengaruh antara kebijakan dividen terhadap struktur modal. Telah dibuktikan bahwa tidak ada pengaruh antara kepemilikan manajerial terhadap struktur modal
- j. Ariyani, Pangestuti, & Raharjo (2019) dengan judul “*The Effect of Asset Structure, Profitability, Company Size, and Company Growth on Capital Structure (The Study of Manufacturing Companies Listed on the IDX for the Period 2013 – 2017)*” menunjukkan bahwa telah dibuktikan apabila terdapat pengaruh dengan arah positif serta secara signifikan antara *asset structure* terhadap *capital structure*. Telah ditemukan pengaruh dengan arah negatif serta secara signifikan antara *profitability* terhadap *capital structure*. Telah dibuktikan pengaruh dengan arah positif serta signifikan antara *company size*

memiliki terhadap *capital structure*. Telah ditemukan pengaruh dengan arah negatif antara *company growth* terhadap *capital structure*.

- k. Senjaya & Agustina (2020) dengan judul “*The Influence of Internal and External Factors on Capital Structure of Manufacturing Companies Listed on IDX in 2016-2018*” berdasarkan hasil riset menunjukkan bahwa telah ditemukan pengaruh antara *profitability* terhadap *capital structure*. Telah dibuktikan bahwa terdapat pengaruh antara *solvency* memiliki pengaruh terhadap *capital structure*. Telah dibuktikan bahwa terdapat pengaruh antara *tangibility* terhadap *capital structure*. Telah dibuktikan bahwa terdapat pengaruh antara *tax* terhadap *capital structure*. telah dibuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *liquidity* terhadap *capital structure*. telah dibuktikan bahwa tidak ditemukan pengaruh antara *sales growth* terhadap *capital structure*. telah dibuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *inflation* terhadap *capital structure*. telah dibuktikan bahwa tidak ditemukan pengaruh antara *USD exchange* terhadap *capital structure*.
- l. Wulansari *et al.* (2020) dengan judul “*Analisis Determinan Struktur Modal pada Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018*” berdasarkan hasil riset menunjukkan bahwa secara parsial ditemukan bukti bahwa terdapat pengaruh antara likuiditas terhadap struktur modal. Telah dibuktikan bahwa terdapat pengaruh antara struktur aktiva terhadap struktur modal namun hasil berbeda ditemukan bahwa tidak ada pengaruh antara profitabilitas terhadap struktur modal.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Nama peneliti (Tahun)	Judul penelitian	Variabel	Alat analisis	Hasil penelitian
1.	Irdiana (2016)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal pada Perusahaan Makanan dan Minuman	Struktur aktiva (X1) Rasio hutang (X2) Profitabilitas (X3) Likuiditas (X4) Pertumbuhan penjualan (X5) Ukuran perusahaan (X6) Struktur modal (Y)	Analisis regresi linier berganda	1) Struktur aktiva berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. 2) Rasio hutang berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. 3) Profitabilitas berpengaruh namun tidak signifikan terhadap struktur modal. 4) Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. 5) Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. 6) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.
2.	Sari & Oetomo (2016)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Aset dan Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal	Profitabilitas (X1) Likuiditas (X2) Pertumbuhan Aset (X3) Ukuran Perusahaan (X4) Struktur modal (Y)	Analisis regresi linier berganda	1) Profitabilitas berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap struktur modal. 2) Likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal. 3) Pertumbuhan aset berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap struktur modal. 4) Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal.
3.	Yudhiarti & Mahfud (2016)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal (Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2014)	Ukuran perusahaan (X1) Pertumbuhan perusahaan (X2) Struktur aktiva (X3) Likuiditas (X4) Profitabilitas (X5) <i>Cash holding</i> (X6) Struktur modal (Y)	Analisis regresi linear berganda	1) Ukuran perusahaan berpengaruh positif serta signifikan terhadap struktur modal. 2) Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap struktur modal. 3) Struktur aktiva berpengaruh negatif serta signifikan terhadap struktur modal. 4) Likuiditas berpengaruh negatif serta signifikan terhadap struktur modal. 5) Profitabilitas berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap struktur modal. 6) <i>cash holding</i> berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap struktur modal.

No.	Nama peneliti (Tahun)	Judul penelitian	Variabel	Alat analisis	Hasil penelitian
4.	Cahyani & Handayani, (2017)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Size, Kepemilikan Institusional, dan Tangibility Terhadap Struktur Modal	Profitabilitas (X1) Likuiditas (X2) Size (X3) Kepemilikan institusional (X4) Struktur aktiva (X5) Struktur modal (Y)	Analisis regresi linear berganda	1) Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal. 2) Likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur modal. 3) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal. 4) Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap struktur modal. 5) Struktur asset berpengaruh positif terhadap struktur modal.
5.	Ahmad, Lestari, & Dalimunthe (2017)	<i>Analysis Effect of Profitability, Assets Structure, Size of Companies, and Liquidity to Capital Structures In Mining Companies Listed In Indonesia Stock Exchange Period 2012 – 2015</i>	<i>Profitability (X1) Assets structure (X2) Firm size (X3) Liquidity (X4) Capital structure (Y)</i>	Analisis regresi linear berganda	1) <i>Profitability</i> berpengaruh negatif serta signifikan terhadap <i>capital structure</i> . 2) <i>Asset structure</i> berpengaruh positif serta signifikan terhadap <i>capital structure</i> . 3) <i>Firm size</i> berpengaruh positif serta signifikan terhadap <i>capital structure</i> . 4) <i>Liquidity</i> berpengaruh negatif serta signifikan terhadap <i>capital structure</i> .
6.	Husaeni (2018)	<i>Determinants of Capital Structure in Companies Listed in The Jakarta Islamic Index</i>	<i>Company size (X1) Liquidity (X2) Profitability (X3) Sales growth (X4) Capital structure (Y)</i>	Analisis regresi linear berganda	1) <i>Company size</i> berpengaruh terhadap struktur modal. 2) <i>Liquidity</i> berpengaruh terhadap struktur modal. 3) <i>Profitability</i> berpengaruh terhadap struktur modal. 4) <i>Sales growth</i> berpengaruh terhadap struktur modal.
7.	Lasut dkk., (2018)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Likuiditas terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015	Ukuran Perusahaan (X1) Profitabilitas (X2) Likuiditas (X3) Struktur Modal (Y)	Analisis regresi linear berganda	1) Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal. 2) Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap struktur modal. 3) Likuiditas perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal.

No.	Nama peneliti (Tahun)	Judul penelitian	Variabel	Alat analisis	Hasil penelitian
8.	Maulina, Nuzula, & Nurlaily (2018)	Pengaruh Faktor-Faktor Penentu Struktur Modal terhadap Struktur Modal (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016)	Ukuran Perusahaan (X1) Penghematan Pajak (X2) Profitabilitas (X3) Struktur Aktiva (X4) <i>Operating Leverage</i> (X5) Tingkat Pertumbuhan (X6) Struktur Modal (Y)	Analisis regresi linear berganda	1) Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal. 2) Penghematan pajak tidak berpengaruh terhadap struktur modal. 3) Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap struktur modal. 4) Struktur aktiva berpengaruh terhadap struktur modal. 5) <i>Operating leverage</i> tidak berpengaruh terhadap struktur modal. 6) Tingkat pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap struktur modal.
9.	Putri (2018)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia	Profitabilitas (X1) Struktur aset (X2) Tingkat pertumbuhan (X3) Ukuran perusahaan (X4) Pajak (X5) Kebijakan dividen (X6) Kepemilikan manajerial (X7) Kepemilikan institusional (X8) Struktur Modal (Y)	Analisis regresi linear berganda	1) Profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal. 2) Struktur aset tidak berpengaruh terhadap struktur modal. 3) Tingkat pertumbuhan berpengaruh terhadap struktur modal. 4) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal. 5) Pajak tidak berpengaruh terhadap struktur modal. 6) Kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap struktur modal. 7) Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh struktur modal 8) Kepemilikan institusional berpengaruh struktur modal.
10.	Ariyani, Pangestuti, & Raharjo (2019)	<i>The Effect of Asset Structure, Profitability, Company Size, and Company Growth on Capital Structure (The Study of Manufacturing Companies Listed on the IDX for the Period 2013 – 2017)</i>	<i>Assets structure</i> (X1) <i>Profitability</i> (X2) <i>Company size</i> (X3) <i>Sales growth</i> (X4) <i>Capital structure</i> (Y)	Analisis regresi linear berganda	1) <i>Assets structure</i> berpengaruh positif serta signifikan terhadap <i>capital structure</i> . 2) <i>Profitability</i> berpengaruh negatif serta signifikan terhadap <i>capital structure</i> . 3) <i>Company size</i> berpengaruh positif serta signifikan terhadap <i>capital structure</i> . 4) <i>Company growth</i> berpengaruh negatif terhadap <i>capital structure</i> .

No.	Nama peneliti (Tahun)	Judul penelitian	Variabel	Alat analisis	Hasil penelitian
11.	Senjaya & Agustina (2020)	<i>The Influence of Internal and External Factors on Capital Structure of Manufacturing Companies Listed on IDX in 2016-2018</i>	Profitability (X1) Solvency (X2) Tangibility (X3) Tax (X4) Liquidity (X5) Sales growth (X6) Inflation (X7) The USD exchange (X8) Capital structure (Y)	Analisis regresi linear berganda	1) Profitability berpengaruh terhadap <i>capital structure</i> . 2) Solvency berpengaruh terhadap <i>capital structure</i> . 3) Tangibility berpengaruh terhadap <i>capital structure</i> . 4) Tax berpengaruh terhadap <i>capital structure</i> . 5) Liquidity tidak berpengaruh terhadap <i>capital structure</i> . 6) Sales growth tidak berpengaruh terhadap <i>capital structure</i> . 7) Inflation tidak berpengaruh terhadap <i>capital structure</i> . 8) USD exchange berpengaruh terhadap <i>capital structure</i> .
12.	Wulansari et al. (2020)	Analisis Determinan Struktur Modal pada Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018	Profitabilitas (X1) Likuiditas (X2) Struktur aktiva (X3) Struktur modal (Y)	Analisis regresi linear berganda	1) Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap struktur modal. 2) Likuiditas berpengaruh terhadap struktur modal. 3) Struktur aktiva berpengaruh terhadap struktur modal.

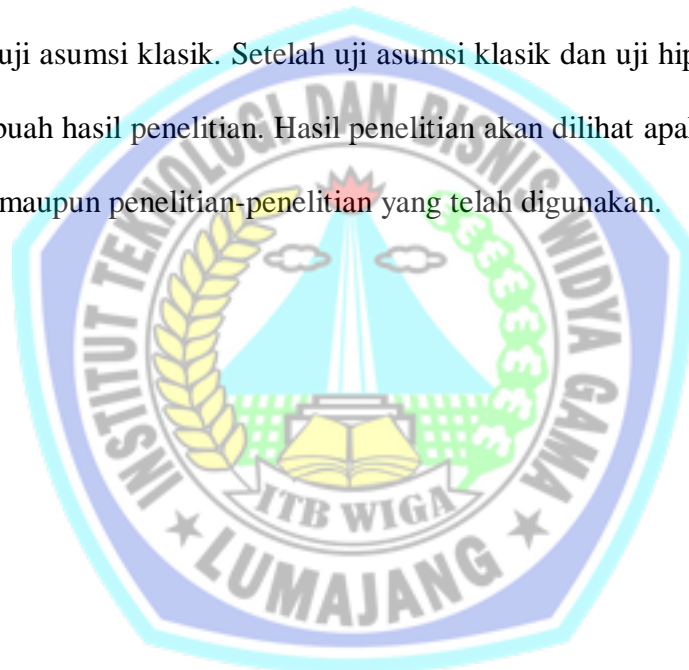
Sumber: Penelitian terdahulu 2016-2020

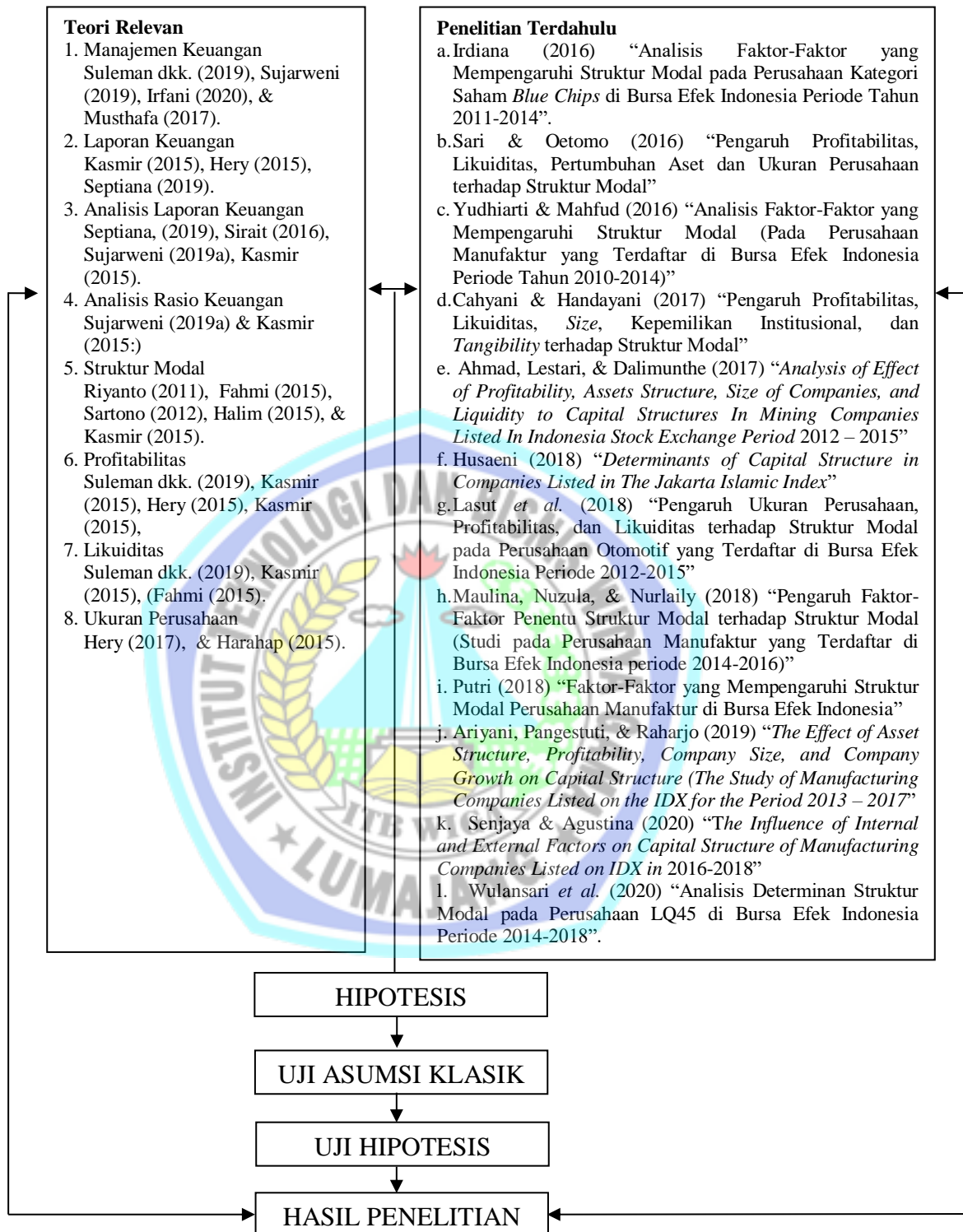
2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir adalah dasar pemikiran dari sebuah penelitian yang diperoleh dari fakta-fakta, observasi, dan kajian pustaka (Nurdin & Hartati, 2019:125). Oleh karena itu, kerangka berpikir memuat teori, dalil, ataupun konsep yang akan dijadikan sebagai dasar pemikiran.

Kerangka pemikiran merupakan kegiatan untuk menemukan jawaban dari masalah penelitian yang telah dirumuskan secara teoritis yang masih perlu diuji keabsahannya di lapangan (Agung, 2012:24). Kerangka pemikiran juga dapat didefinisikan sebagai gambaran dari pemikiran teoritis peneliti yang didukung dengan teori relevan yang kuat serta didukung oleh penelitian terdahulu yang relevan (Firdaus & Zamzam, 2018:76).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kerangka pemikiran merupakan jawaban atas rumusan masalah pada skala metodologi yang membutuhkan pernyataan lebih lanjut terkait keabsahannya. Kerangka pada penelitian ini didasarkan pada teori-teori menurut para ahli dan sumber dari penelitian terdahulu yang relevan sehingga memunculkan hipotesis yang diajukan oleh peneliti. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis hubungan antara variabel yang akan diteliti. Setelah hipotesis diajukan, maka dilakukan uji asumsi klasik. Setelah uji asumsi klasik dan uji hipotesis maka akan didapat sebuah hasil penelitian. Hasil penelitian akan dilihat apakah sesuai dengan teori-teori maupun penelitian-penelitian yang telah digunakan.





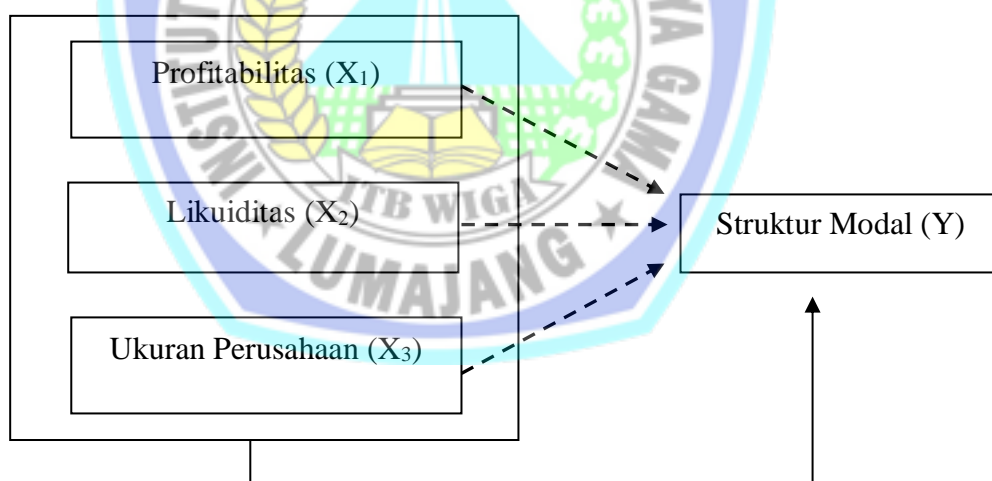
Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran
Sumber : Teori Relevan dan Penelitian Terdahulu

2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual berisi tentang variabel yang hendak diteliti, yang berisi pengaruh hubungan antar variabel. Kerangka konseptual berperan untuk memudahkan dalam pemahaman hipotesis, rumusan masalah dan metode penelitian yang dikerjakan (Sarmanu, 2017:36).

Paradigma penelitian dapat ditafsirkan sebagai pola pikir yang digunakan untuk memperlihatkan keterkaitan antar variabel yang diteliti sekaligus menggambarkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang harus dijawab melalui penelitian, jenis dan jumlah hipotesis, serta teknik analisis statistik yang digunakan (Werang, 2015:52)

Kerangka konseptual dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2

Kerangka Konseptual

Sumber: Profitabilitas (Kasmir, 2015), Likuiditas (Kasmir, 2015), Ukuran Perusahaan (Putri, 2018), Struktur Modal (Fahmi, 2015)

Keterangan gambar:

- > : garis pengaruh secara parsial
- > : garis pengaruh secara simultan

- a. Profitabilitas (X_1) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap struktur modal (Y)
- b. Likuiditas (X_2) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap struktur modal (Y)
- c. Ukuran perusahaan (X_3) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap struktur modal (Y)
- d. Profitabilitas (X_1), likuiditas (X_2) dan ukuran perusahaan (X_3) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap struktur modal (Y)

2.5 Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan akan suatu hal yang harus diuji kebenarannya. Oleh karena itu dibutuhkan suatu pengujian hipotesis yang prosedurnya didasarkan pada bukti sampel serta teori probabilitas yang dimanfaatkan guna menentukan apakah suatu hipotesis adalah pernyataan yang beralasan atau tidak.

a. Hipotesis Pertama

Myers & Maljuf (1997) menjelaskan bahwa berdasarkan *pecking order theory*, tingkat penghasilan laba sebuah perusahaan dengan skala besar dapat memberikan potensi semakin meningkatnya dana internal perusahaan, sehingga mampu mendorong suatu perusahaan memanfaatkannya guna memenuhi kebutuhan pembiayaan atas investasi (Hanafi, 2016:313). Apabila dalam struktur modal perusahaan penggunaan modal sendiri lebih besar daripada penggunaan utang, maka rasio struktur modal akan semakin kecil. Pendapat ini didukung oleh riset yang dilakukan Ahmad, Lestari, & Dalimunthe (2017), Cahyani & Handayani (2017) dan Senjaya & Agustina (2020) yang menerangkan bahwa

terdapat pengaruh antara profitabilitas terhadap struktur modal suatu perusahaan. Hasil riset ini berbeda dengan riset yang dilakukan oleh Maulina, Nuzula, & Nurlaily (2018), Lasut dkk., (2018), dan Wulansari *et al.* (2020) yang menerangkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara profitabilitas terhadap struktur modal.

Perbedaan hasil riset yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, mendorong ketertarikan peneliti untuk menguji kembali terkait pengaruh dari profitabilitas terhadap struktur modal. Untuk itu, peneliti mengajukan hipotesis pertama pada penelitian ini sebagai berikut:

H1 : terdapat pengaruh profitabilitas secara signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

b. Hipotesis Kedua

Semakin tinggi nilai likuiditas yang dimiliki suatu perusahaan menandakan bahwa perusahaan mampu menyelesaikan kewajibannya (Kasmir, 2015:112). Sehingga meningkatnya likuiditas pada perusahaan akan menurunkan jumlah struktur modal. Pendapat ini didukung oleh riset yang dilakukan Irdiana (2016), Yudhiarti & Mahfud (2016), dan Husaeni (2018) yang menerangkan bahwa terdapat pengaruh antara likuiditas terhadap struktur modal. Hasil riset ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Senjaya & Agustina (2020) yang menerangkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara likuiditas terhadap struktur modal.

Perbedaan hasil riset yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, mendorong ketertarikan peneliti untuk menguji kembali terkait pengaruh dari likuiditas terhadap struktur modal. Untuk itu, peneliti mengajukan hipotesis kedua pada penelitian ini sebagai berikut:

H2 : terdapat pengaruh likuiditas secara signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

c. Hipotesis Ketiga

Perusahaan yang berskala besar dan sudah mapan (*well-established*) akan cenderung memiliki kemudahan dalam mendapatkan modal di pasar modal apabila dibandingkan dengan perusahaan yang berskala kecil (Sartono, 2012:249). Sehingga perusahaan dengan ukuran yang besar, akan memiliki kecenderungan menggunakan pinjaman yang lebih besar pula. Pendapat ini didukung oleh riset yang dilakukan Yudhiarti & Mahfud (2016), Lasut dkk., (2018), dan Ariyani, Pangestuti, & Raharjo (2019) yang menerangkan bahwa terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap struktur modal. Hasil berbeda ditunjukkan oleh riset yang dilakukan Irdiana (2016), Cahyani & Handayani (2017), dan Putri (2018) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap struktur modal.

Perbedaan hasil riset yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, mendorong ketertarikan peneliti untuk menguji kembali terkait pengaruh dari likuiditas terhadap struktur modal. Untuk itu, peneliti mengajukan hipotesis kedua pada penelitian ini sebagai berikut:

H3 : terdapat pengaruh ukuran perusahaan secara signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

d. Hipotesis Keempat

Tingkat profitabilitas sebuah perusahaan yang besar dapat memberikan potensi semakin meningkatnya dana internal perusahaan, sehingga mampu mendorong suatu perusahaan memanfaatkannya untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan atas investasi. Dengan tingginya profitabilitas tentu saja dapat menyebabkan perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam menuntaskan kewajibannya. Kemampuan perusahaan dalam menuntaskan kewajibannya dapat diukur dengan rasio likuiditas. Semakin tinggi nilai likuiditas yang dimiliki suatu perusahaan memperlihatkan bahwa perusahaan tersebut memiliki aktiva lancar yang melimpah untuk menuntaskan kewajibannya yang telah jatuh tempo.

Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya perusahaan yang dilihat melalui jumlah aktiva, tingkat penjualan dan ekuitas. Perusahaan yang berukuran besar akan cenderung menggunakan dana eksternal untuk pembiayaan kegiatan operasionalnya. Hal ini dikarenakan perusahaan yang berukuran besar memiliki akses dan fleksibilitas di pasar modal.

Penelitian ini juga meneliti pengaruh secara simultan variabel independen yaitu profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap variabel dependen yang berupa struktur modal. Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Irdiana (2016) dan Cahyani & Handayani (2017).

H4 : terdapat pengaruh signifikan secara simultan antara profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

